

PENGARUH CEO OVERCONFIDENCE, EXECUTIVE CHARACTERISTICS, CAPITAL INTENSITY DAN PROFITABILITY TERHADAP TAX AVOIDANCE

Sunia Desti Claritsa¹, Tryas Chasbiandani^{2*}, Susilawati³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasila, Jakarta, Indonesia

*E-mail korespondensi : tryas@univpancasila.ac.id

Diterima 06 September 2024, Disetujui 28 September 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh CEO *overconfidence*, *executive characteristics*, *capital intensity*, dan *profitability* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018-2022. Penelitian ini menggunakan *overinvestment* untuk mengukur tingkat *overconfidence* seorang CEO perusahaan. *Executive characteristics* diukur dengan risiko perusahaan. *Capital intensity* diukur dengan total aset tetap dibagi total aset. *Profitability* diukur dengan *return on assets* (ROA). Adapun penghindaran pajak diukur dengan *cash effective tax rates* (CETR). Model analisis menggunakan regresi data panel dengan menggunakan Eviews 12. Sampel penelitian ini berjumlah 20 perusahaan makanan dan minuman yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CEO *overconfidence* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, *executive characteristics* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, dan *profitability* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: CEO *overconfidence*, *executive characteristics*, *capital intensity*, *profitability* dan *tax avoidance*

Abstract

This study aims to examine the effect of CEO *overconfidence*, *executive characteristics*, *capital intensity*, and *profitability* on *tax avoidance* in food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2018-2022. This study uses *overinvestment* to measure the level of *overconfidence* of a company CEO. *Executive characteristics* is measured by company risk. *Capital intensity* is measured by a total fixed asset divided by total asset. *Profitability* is measured by *return on assets* (ROA). The *tax avoidance* is measured by the *cash effective tax rates* (CETR). The analysis model uses panel data regression using Eviews 12. The sample of this study a use 20 food and beverage companies selected by *purposive sampling* method. The data used is secondary data in the form of financial statements. The results of this study show that CEO *overconfidence* has a negative effect on *tax avoidance*, *executive characteristics* do not affect *tax avoidance*, *capital intensity* has a negative effect on *tax avoidance*, and *profitability* has a positive effect on *tax avoidance*.

Keywords: CEO *overconfidence*, *executive characteristics*, *capital intensity*, *profitability*, and *tax avoidance*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan pendapatan negara yang memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Terbukti dari kontribusinya terhadap pendapatan Negara dalam APBN 2018 mencapai Rp 1.894,7 triliun, sebagian besar yaitu Rp1.618,1 triliun berasal dari penerimaan pajak (www.kemenkeu.go.id). Pencapaian ini menunjukkan bahwa penerimaan pajak merupakan komponen dominan dalam struktur pendapatan negara. Oleh karena itu penerimaan pajak harus ditingkatkan dengan optimal. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan keberlanjutan dan kestabilan sumber pendapatan yang diperlukan dalam mendukung berbagai program pembangunan dan layanan publik. Untuk itu diharapkan agar wajib pajak mematuhi kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Di Indonesia, perpajakan membedakan wajib pajak menjadi dua kategori, yaitu wajib pajak orang pribadi (WPOP) dan wajib pajak badan (WP Badan). Bagi wajib pajak badan (Perusahaan) pajak dianggap sebagai sumber pengeluaran atau biaya yang secara langsung mengurangi keuntungan perusahaan. Sehingga perusahaan berusaha untuk membayar pajak serendah mungkin untuk memaksimalkan keuntungan. Wajib pajak badan sering kali mencari cara untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak, baik itu dengan cara yang legal maupun illegal. *Tax avoidance* merupakan praktik yang dilakukan untuk mengurangi kewajiban pajak secara legal dan aman bagi wajib pajak, karena tidak melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku, dengan memanfaatkan celah atau kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan. Di sisi lain, pengurangan pembayaran pajak secara ilegal disebut *tax evasion*.

Di tahun 2023 terdapat kasus penghindaran pajak level internasional yang dilakukan oleh Trump Organization. Perusahaan ini terbukti melakukan kecurangan dan penghindaran pajak selama belasan tahun. Adapun skema penipuan dan penghindaran pajak tersebut salah satunya dilancarkan dengan cara memalsukan catatan bisnis perusahaan. Setelah perusahaan tersebut dinyatakan bersalah melakukan rencana penipuan terhadap otoritas pajak selama 15 tahun, seorang hakim di New York pun memerintahkan agar perusahaan tersebut membayar denda pidana sebesar \$1,6 juta (The Guardian, 2023).

CEO Overconfidence dapat mempengaruhi berbagai aspek perusahaan, termasuk pengambilan risiko, strategi bisnis, dan keputusan investasi. Seperti yang disampaikan oleh Hsieh *et al.* (2018) *CEO Overconfidence* memiliki ambisi untuk membawa perusahaan mencapai pendapatan tinggi yang melebihi estimasi dan mengumpulkan lebih banyak dana untuk investasi dan ekspansi bisnis, sehingga dapat mendorong *CEO Overconfidence* untuk memulai kegiatan penghindaran pajak. Keputusan yang diambil oleh para eksekutif tidak dapat dipisahkan dari karakteristik yang dimilikinya. Eksekutif dengan karakter *risk averse* lebih memilih keamanan dan stabilitas dalam bisnis, cenderung menghindari risiko tinggi, dan lebih suka mempertimbangkan opsi yang konservatif, sedangkan eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* cenderung lebih berani mengambil risiko dalam bisnis karena mereka memahami

bahwa semakin besar risiko yang diambil, semakin besar pula potensi keuntungan yang dapat diperoleh (Butje dan Tjondro, 2014 dalam Bivianti *et al.*, 2022).

Capital Intensity merupakan rasio aktivitas investasi yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap dan persediaan. Investasi perusahaan menggunakan aset tetap akan menyebabkan timbulnya beban depresiasi dari aset tetap yang diinvestasikan. Beban depresiasi dapat mengurangi kewajiban pajak yang harus dibayar. Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan semakin besar juga jumlah pajak yang harus dibayarkan, sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak untuk mengoptimalkan keuntungan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah: (1) menguji pengaruh *CEO Overconfidence* terhadap *Tax Avoidance*, (2) menguji pengaruh *Executive Characteristics* terhadap *Tax Avoidance*, (3) menguji pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*, dan (4) menguji pengaruh *Profitability* terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dari perilaku penghindaran pajak.

KAJIAN TEORI

Teori Agensi

Jensen dan Meckling pada tahun 1976 mengembangkan teori agensi yang mendeskripsikan keagenan sebagai suatu kesepakatan antara prinsipal dan agen untuk bekerja sama atas nama prinsipal serta dalam mengambil keputusan prinsipal mendelegasikan kekuasaan kepada agen. Menurut Evans (2017:38) teori agensi adalah konsep tentang hubungan antara dua pihak, di mana satu pihak bertindak sebagai pemilik usaha dan melibatkan pihak lain sebagai agen untuk menjalankan tugas tertentu. Teori agensi membuat anggapan bahwa individu dalam hubungan keagenan bertindak sebagai pemaksimal utilitas yang akan selalu berupaya untuk meningkatkan kepentingan pribadi mereka (Khatami *et al.*, 2021).

Pengaruh *CEO Overconfidence* terhadap *Tax Avoidance*

CEO overconfidence merupakan karakteristik dari seorang pemimpin perusahaan yang cenderung memiliki keyakinan berlebihan terhadap pengetahuan dan kemampuannya, serta merasa bahwa setiap keputusan atau tindakan yang diambil adalah yang terbaik. Menurut Hsieh *et al.* (2018:243) *CEO overconfidence* mengacu pada komitmen yang tinggi untuk mencapai target tertentu dan melebih-lebihkan kemampuan, kompetensi, maupun pengetahuan untuk mendapatkan sebuah pengakuan dan reputasi profesional. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugiono & Anggraeny (2022) menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya *CEO overconfidence* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

H₁: *CEO overconfidence* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Executive Characteristics* terhadap *Tax Avoidance*

Eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* lebih berani melakukan penghindaran pajak yang berisiko tinggi, sehingga dapat menimbulkan pemeriksaan hukum dan menurunkan reputasi perusahaan jika praktik penghindaran pajak dilakukan secara agresif serta melanggar hukum. Sebaliknya, eksekutif dengan karakter *risk averse* cenderung untuk menghindari risiko dan kurang berani dalam mengambil keputusan dengan konsekuensi yang tinggi, sehingga cenderung akan menghindari praktik *tax avoidance* (Pratomo & Triswidyaria, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Ardillah & Prasetyo C (2021) menyatakan bahwa *executive characteristics* berpengaruh positif terhadap *Tax avoidance*. sehingga semakin tinggi risiko dalam perusahaan dapat mengindikasikan kecenderungan dari karakter yang dimiliki oleh eksekutif.

H₂: *Executive Characteristics* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

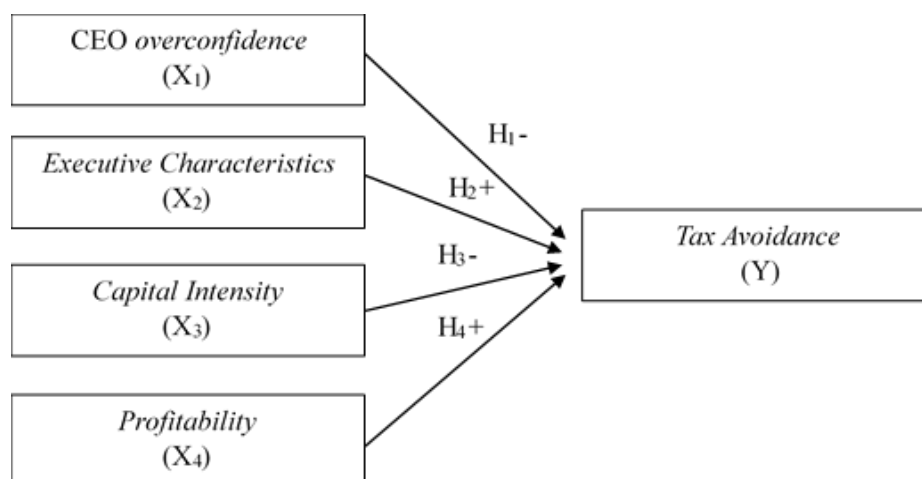
Capital Intensity merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan melakukan investasi menggunakan aset tetap. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Khatami *et al.* (2021) menyatakan bahwa *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Karena perusahaan yang memiliki aset tetap yang tinggi tidak menggunakan aset tetap tersebut untuk melakukan *tax avoidance*.

H₃: *Capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Profitability* terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas merupakan salah satu alat ukur kinerja perusahaan yang dilihat dari laba perusahaan. Dimana profitabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba dalam periode tertentu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aini & Kartika (2022) dan Oktaviani *et al.* (2021) menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak, dapat disimpulkan semakin tinggi profitabilitas pada suatu perusahaan maka semakin tinggi juga penghindaran pajak yang dapat terjadi pada suatu perusahaan.

H₄: *Profitability* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE

Kategori Penelitian

Populasi dalam penelitian adalah Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2022 yang menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang diaudit dan dipublikasikan. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 26 perusahaan dengan periode waktu penelitian 5 tahun. Dari kriteria yang telah ditentukan peneliti, terdapat 20 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian, sehingga total jumlah observasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 sampel. Laporan keuangan didapatkan melalui situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan website resmi perusahaan. Objek dalam penelitian ini adalah *CEO Overconfidence*, *Executive Characteristics*, *Capital Intensity*, *Profitability*, serta *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

Operasionalisasi Variabel

Variabel dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu

1. Variabel Dependen

Variabel Dependen merupakan variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas Sugiyono (2019:69). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance*. *Tax avoidance* diukur menggunakan *cash effective tax rate* (CETR). Nilai CETR berbanding terbalik dengan tindakan *tax avoidance*, dimana saat CETR menurun, maka *tax avoidance* mengalami peningkatan. Rumus CETR sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *CEO Overconfidence*, *Executive Characteristics*, *Capital Intensity* dan *Profitability*.

a. *CEO Overconfidence* (X_1)

CEO Overconfidence merupakan posisi dimana seorang CEO cenderung mengambil setiap keputusan berdasarkan perspektif pribadi mereka. Menurut Kouaib & Jarboui (2016) dalam Hidayana & Suhardianto (2021) *CEO Overconfidence* dapat diukur menggunakan *overinvestment* yang diukur dari nilai residu atas regresi pertumbuhan aset dan pertumbuhan penjualan, selanjutnya diukur menggunakan variabel dummy. Nilai satu (1) diberikan jika nilai perusahaan terbukti lebih besar dari nilai median, dan nilai nol (0) sebaliknya.

$$\frac{\Delta \text{Asset}_{it}}{\text{Asset}_{it-1}} = \beta_0 + \beta_1 \frac{\Delta \text{Sales}_{it}}{\text{Sales}_{it-1}} + \varepsilon$$

Keterangan

ΔAsset_{it} : Selisih total aset suatu perusahaan i tahun t dan t-1

Asset_{it-1} : Total aset suatu perusahaan i tahun t-1

- β : Konstanta
 $\Delta Sales_{it}$: Selisih total penjualan suatu perusahaan i tahun t dan t-1
 $Sales_{it-1}$: Total penjualan suatu perusahaan i tahun t-1
 ε : *Error term*

b. Executive Characteristics (X_2)

Karakter eksekutif dapat terlihat dari besar atau kecilnya risiko perusahaan. Dalam penelitian ini karakter eksekutif diukur menggunakan variabel dummy. Perusahaan yang memiliki nilai risiko lebih besar dari nilai rata-rata akan diberi nilai (1) yang berarti bahwa eksekutif memiliki karakteristik *risk taker*, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko lebih kecil dari nilai rata-rata akan diberikan nilai (0) yang berarti eksekutif memiliki karakteristik *risk averse* (Hanafi & Harto, 2014 dalam Pangestu, 2021). Untuk menentukan variabel dummy diukur dengan menggunakan perhitungan EBITDA dibagi dengan total aset. Dengan rumus sebagai berikut:

$$RISK = \frac{EBITDA}{Total Aset}$$

c. Capital Intensity (X_3)

Capital intensity menggambarkan aktivitas investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam bentuk investasi aset tetap. Dalam penelitian ini *capital intensity* diukur dengan rumus *capital intensity* sebagai berikut:

$$Capital Intensity = \frac{Total Aset Tetap}{Total Aset}$$

d. Profitability (X_4)

Profitabilitas merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya (Hery, 2018:192). Dalam penelitian ini, untuk mengukur profitabilitas menggunakan *return on assets* (ROA). Dengan rumus sebagai berikut:

$$Return on Assets = \frac{Laba Bersih}{Total Assets}$$

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Dimana sampel tidak diambil secara acak melainkan ditentukan melalui kriteria. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022 secara berturut-turut.
2. Perusahaan makanan dan minuman yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2018-2022.
3. Perusahaan makanan dan minuman yang menggunakan mata uang rupiah.

4. Perusahaan makanan dan minuman yang tidak mengalami kerugian selama periode 2018-2022.
5. Perusahaan makanan dan minuman yang memiliki nilai CETR dibawah 100% pada periode 2018-2022.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini mencakup deskriptif statistik untuk memberikan gambaran umum tentang data, uji asumsi klasik untuk memastikan data memenuhi syarat untuk analisis statistik yang lebih lanjut, analisis regresi linear berganda untuk mengevaluasi hubungan antara variabel independen dan dependen, serta uji hipotesis untuk mengevaluasi kecocokan model dan signifikansi hubungan antara variabel. Data diolah menggunakan eviews versi 12. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y	: Tax Avoidance
X ₁	: CEO Overconfidence
X ₂	: Executive Character
X ₃	: Capital Intensity
X ₃	: Profitability
a	: Koefisien Konstanta
β ₁ β ₂ β ₃ β ₄	: koefisien regresi
e	: error (residu)

Rencana Analisis dan Uji Hipotesis

Analisis data bertujuan untuk menyajikan dan membatasi temuan-temuan sehingga data menjadi lebih terstruktur dan bermakna. Rencana analisis ini menggunakan metode analisis data panel, yang merupakan salah satu teknik statistik untuk memilih model yang efisien dengan struktur data berupa data panel. Terdapat tiga pendekatan yang umum digunakan dalam mengestimasi model regresi data panel, yaitu pendekatan *common effects*, *fixed effects* dan *random effects*. Uji hipotesis dilakukan untuk menentukan kecocokan suatu model, menggunakan Uji t, uji kesesuaian model (Uji F), dan uji koefisien determinasi (R²), untuk menentukan penerimaan atau penolakan hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak pengolahan data Eviews 12, dengan jumlah individu sebanyak 20 perusahaan dan periode waktu selama 5 tahun. Penelitian ini berfokus pada variabel CEO *overconfidence*, *executive characteristics*, *capital intensity* dan *profitability* sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik *tax avoidance perusahaan*.

Gambaran umum dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 hingga 2022. Data yang digunakan adalah laporan keuangan dari setiap perusahaan yang menjadi sampel selama lima tahun. Jumlah total observasi dalam penelitian ini adalah 100.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dengan melihat nilai rata-rata, maksimum, minimum, standar deviasi, varian, jumlah, rentang, kurtosis, dan skewness (Ghozali, 2021:19). Hasil analisis statistik deskriptif yang terdapat dalam Tabel 1 memberikan gambaran mengenai nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum dari variabel penelitian ini.. Berikut hasil uji statistik deskriptif;

1. *Tax avoidance* diukur menggunakan proksi CETR memiliki nilai minimum 0,087254 dan nilai maksimum 0,622176, dengan nilai rata-rata 0,232033 dan standar deviasi 0,091135.
2. CEO *overconfidence* diukur menggunakan *overinvestment* memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1, dengan nilai rata-rata 0,500000 dan standar deviasi 0,502519.
3. *Executive Characteristics* diukur menggunakan *corporate risk* memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1, dengan nilai rata-rata 0,430000 dan standar deviasi 0,497570.
4. *Capital intensity* memiliki nilai minimum 0,022945 dan nilai maksimum 0,762247, dengan nilai rata-rata 0,342925 dan standar deviasi 0,179603.
5. *Profitability* diukur menggunakan proksi ROA memiliki nilai minimum 0,020395 dan nilai maksimum 0,423882, dengan nilai rata-rata 0,108529 dan standar deviasi 0,068599.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	Mean	Maximum	Minimum	Std. Dev
CETR (Y)	0,232033	0,622176	0,087254	0,091135
CEO OV (X ₁)	0,500000	1,000000	0,000000	0,502519
KE (X ₂)	0,430000	1,000000	0,000000	0,497570
CIR (X ₃)	0,342925	0,762247	0,022945	0,179603
PROF (X ₄)	0,108529	0,423882	0,020395	0,068599
Obsevatons	100	100	100	100

Sumber : data diolah oleh peneliti, 2022

Pemilihan Model

Data panel merupakan gabungan antara data *cross section* dan data *time series*, sehingga jumlah observasi menjadi sangat besar. Oleh karena itu, diperlukan teknik khusus untuk menangani model yang digunakan dalam analisis data panel (Nachrowi, 2006 dalam Chasbiandani *et al.*, 2020). Hasil *uji chow* menunjukkan bahwa nilai *prob. chi-square* sebesar 0,000000 lebih kecil dari 0,05. Dapat diartikan bahwa *fixed effect model* lebih tepat digunakan dalam penelitian ini dibandingkan dengan *common effect model*. Selanjutnya Hasil *uji hausman* menunjukkan bahwa nilai *prob. cross-section random* sebesar

0,000007 atau lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat diartikan bahwa *fixed effect model* lebih tepat digunakan dalam penelitian ini dibandingkan dengan *random effect model*.

Uji asumsi klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah variabel dalam model regresi panel memiliki distribusi yang mendekati normal atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya memiliki data yang terdistribusikan secara normal. Dalam perangkat lunak Eviews, normalitas data dapat dinilai dengan memeriksa nilai probabilitas dari *Jarque-Bera* (JB). Hasil pengujian dengan eviews menunjukkan bahwa nilai probability *jarque-bera* sebesar 0,656331 lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa data dalam penelitian terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menilai apakah ada korelasi antara variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2021:157). Dalam model regresi yang baik, seharusnya tidak ada korelasi antara variabel independen. Jika nilai koefisien $< 0,80$ maka dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel bebas yaitu CEO *overconfidence*, *executive characteristics*, *capital intensity* dan *profitability* kurang dari 0,80. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas dalam penelitian ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menilai apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual antar pengamatan dalam model regresi. Ini dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual dari model yang diestimasi terhadap variabel bebas. Jika nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05, itu menunjukkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas dalam setiap variabel bebas lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 2. Uji Hipotesis

Dependent Variable: CETR

Method: Panel Least Squares

Date: 11/19/23 Time: 15:13

Sample: 2018 2022

Periods included: 5

Cross-sections included: 20

Total panel (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.167047	0.064617	2.585166	0.0116
CEO OV	0.034264	0.016831	2.035741	0.0453
KE	-0.001228	0.023271	-0.052759	0.9581
CIR	0.351889	0.174535	2.016157	0.0473
PROF	-0.666087	0.217524	-3.062131	0.0030

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
Root MSE	0.064774	R-squared	0.489729
Mean dependent var	0.232033	Adjusted R-squared	0.335304
S.D. dependent var	0.091135	S.E. of regression	0.074301
Akaike info criterion	-2.155823	Sum squared resid	0.419568
Schwarz criterion	-1.530582	Log likelihood	131.7912
Hannan-Quinn criter.	-1.902777	F-statistic	3.171320
Durbin-Watson stat	2.413122	Prob(F-statistic)	0.000083

Sumber : data diolah oleh peneliti, 2022

Analisis Hasil Regresi

Analisis regresi linear digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021;145). Hasil uji regresi berganda dapat dilihat melalui hasil *coefficient* pada tabel 2, sebagai berikut;

$$CETR = 0,167047 + 0,034264CEO\ OV - 0,001228 KE + 0,351889CIR - 0,666087 PROF + e$$

Persamaan diatas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien konstanta sebesar 0,167047. Nilai tersebut dapat diartikan apabila variabel bebas tidak ada atau sama dengan nol, maka nilai CETR sebesar 0,167047.
2. *CEO overconfidence* memiliki nilai koefisien sebesar 0,034264. Hal ini dapat diartikan setiap peningkatan *CEO overconfidence*, maka akan meningkatkan CETR dengan anggapan variabel yang lain tidak berubah atau konstan.
3. *Executive characteristics* memiliki nilai koefisien sebesar -0,001228. Hal ini dapat diartikan setiap peningkatan *executive characteristics* maka akan menurunkan CETR dengan anggapan variabel yang lain tidak berubah atau konstan.
4. *Capital intensity* memiliki nilai koefisien sebesar 0,351889. Hal ini dapat diartikan setiap peningkatan *capital intensity* akan meningkatkan CETR dengan anggapan variabel yang lain tidak berubah atau konstan.
5. *Profitability* memiliki nilai koefisien sebesar -0,666087. Hal ini dapat diartikan setiap peningkatan *profitability* maka akan menurunkan CETR dengan anggapan variabel yang lain tidak berubah atau konstan.

Uji t

Uji t digunakan untuk menilai seberapa besar pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji t digunakan dengan tingkat signifikan sebesar 0,05. Hasil uji t menunjukkan bahwa:

1. *CEO Overconfidence* nilai *t-statistic* sebesar 2,035741 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0453 < 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa *CEO Overconfidence* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima.

2. *Executive characteristics* nilai *t-statistic* sebesar -0,052759 dengan nilai probabilitas sebesar $0,9581 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Executive characteristics* tidak terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak.
3. *Capital intensity* nilai *t-statistic* sebesar 2,016157 dengan nilai probabilitas sebesar $0,0473 < 0,05$. Hal ini mengindikasikan *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima.
4. *Profitability* nilai *t-statistic* sebesar -3,062131 dengan nilai probabilitas sebesar $0,0030 < 0,05$. Hal ini mengindikasikan *profitability* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima.

Uji Kesesuaian Model

Pengujian kesesuaian model bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji kesesuaian model menunjukkan nilai probabilitas *F-statistic* sebesar 0,000083 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat diartikan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen dalam model tersebut.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dapat menjelaskan variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021:147). Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,335304. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 34% sedangkan 66% sisanya dijelaskan oleh faktor lain atau variabel di luar model.

Pembahasan

1. Pengaruh CEO *Overconfidence* terhadap *tax avoidance*

CEO *Overconfidence* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dapat diartikan semakin tinggi *overinvestment* yang menjadi proksi CEO *overconfidence* maka semakin tinggi nilai CETR, sehingga semakin rendah indikasi untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Hal tersebut dapat terjadi karena CEO *overconfidence* bertindak sesuai dengan kemampuan dan pengalamannya untuk memimpin perusahaan, serta memahami peluang dan ancaman. Sehingga mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk melakukan penghindaran pajak karena dapat meningkatkan risiko. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Carrer & Slavov (2021), Sugiono & Anggraeny (2022), Tuljannah & Helmy (2023) dan Nurainiyah (2023) menyatakan tinggi atau rendahnya CEO *overconfidence* tidak berpengaruh terhadap perilaku penghindaran pajak, dimana *tax avoidance* tidak dapat dijelaskan secara langsung oleh faktor psikologis pada masing-masing CEO. Oleh karena itu tindakan *overconfidence* dari seorang CEO tidak selalu menghasilkan perilaku penghindaran pajak.

2. Pengaruh *Executive characteristics* terhadap *tax avoidance*.

Executive characteristics tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dalam penelitian ini eksekutif dengan karakter *risk averse* lebih mendominasi daripada karakter *risk taker*. Hal tersebut menunjukkan bahwa eksekutif dengan karakter *risk averse* cenderung menghindari hal yang memiliki risiko tinggi yang dapat berdampak pada citra atau nama baik perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kartana & Wulandari (2018), Pujilestari & Winedar (2018) dan Ekaputra *et al.* (2020) yang menyatakan *executive characteristics* tidak mempengaruhi praktik *tax avoidance*.

3. Pengaruh *Capital intensity* terhadap *tax avoidance*

Capital intensity berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, dapat diartikan semakin tinggi *capital intensity* maka semakin tinggi nilai CETR, sehingga semakin rendah indikasi untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Perusahaan bukan secara sengaja memiliki aset yang besar untuk menggelapkan pajak melainkan perusahaan memang menggunakan aset tetap untuk tujuan operasional perusahaan. Oleh sebab itu kepemilikan aset tetap yang tinggi tidak akan mempengaruhi tingkat penghindaran pajak yang akan dilakukan perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budianti & Curry (2018), Lestari *et al.* (2019), Khatami *et al.* (2021) dan Pangestu (2021).

4. Pengaruh *Profitability* terhadap *tax avoidance*

Profitability berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dapat diartikan semakin besar nilai *profitability* maka semakin kecil nilai CETR, sehingga semakin besar kemungkinan untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Perusahaan yang memiliki laba yang besar cenderung melakukan perencanaan pajak yang matang agar laba yang dimiliki tidak berkurang banyak. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sugiono & Anggraeny (2022), Hitijahubessy *et al.* (2022), Oktaviani *et al.* (2021), Darsani & Sukartha (2021) dan Saputri (2018) yang menyatakan semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin tinggi *tax avoidance* yang terjadi.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil yang diperoleh, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. CEO *overconfidence* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.
2. *Executive characteristics* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
3. *Capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.
4. *Profitability* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang diungkapkan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan mengganti objek penelitian, menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang, menggunakan proksi lain dalam mengukur tax avoidance, dan menambah atau mengganti variabel Independen untuk mendapatkan prediktor yang lebih baik.
2. Bagi pemerintah diharapkan penelitian ini menjadi masukan untuk mengawasi praktik *tax avoidance* yang terjadi pada perusahaan, agar pendapatan pajak negara dapat mencapai hasil yang maksimal.
3. Bagi perusahaan diharapkan lebih memperhatikan setiap tindakan yang akan dilakukan beserta risiko yang akan terjadi pada perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, H., & Kartika, A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(1), 61–73. <https://doi.org/10.51903/kompak.v15i1.604>
- Ardillah, K., & Prasetyo C, A. (2021). *Executive Compensation, Executive Character, Audit Committee, and Audit Quality on Tax Avoidance*. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 14(2), 169–186. <https://doi.org/10.15408/akt.v14i2.22114>
- Bivianti, V., Stefani, M. E., & Yuniarsih, N. (2022). *The Effect of Executive Characteristics, CEO Overconfidence, Capital Intensity on Tax Avoidance*. *Stiesia*, 895–906.
- Budianti, S., & Curry, K. (2018). Pengaruh Profitabilitas, likuiditas, dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan 4*, Jakarta.
- Carrer, G., & Slavov, T. (2021). *Tax aggressiveness and CEO overconfidence in the stock market: Evidence from Brazil*. *Investment Management and Financial Innovations*, 18(1), 165–176. [https://doi.org/10.21511/imfi.18\(1\).2021.14](https://doi.org/10.21511/imfi.18(1).2021.14)
- Chasbiandani, T., Astuti, T., & Ambarwati, S. (2020). Pengaruh *Corporation Risk* dan *Good Corporate Governance* terhadap *Tax Avoidance* dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variable Pemoderasi. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 17(2), 115–129. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v17i2.4451>
- Darsani, P. A., & Sukartha, I. M. (2021). *The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax Avoidance*. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5(1), 13–22. www.ajhssr.com
- Duan, T., Ding, R., Hou, W., & Zhang, J. Z. (2018). *The burden of attention: CEO publicity and tax avoidance*. *Journal of Business Research*, 87, 90–101. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.02.010>
- Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2010). *The effects of executives on corporate tax avoidance*. *Accounting Review*, 85(4), 1163–1189. <https://doi.org/10.2308/accr.2010.85.4.1163>
- Ekaputra, R. M. R., Nazar, M. R., Asalam, A. G., & Husna, A. (2020). Pengaruh Karakter Eksekutif, Capital Intensity, dan Kepemilikan Keluarga Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 3(2), 27–36. <https://doi.org/10.31629/jiafi.v3i2.2206>
- Elliot, C., & McWilliam, S. (2019). Adaro Terindikasi Pindahkan Ratusan Juta Dolar AS ke Jaringan Perusahaan Luar Negeri Untuk Menekan Pajak. *Global Witness*. <https://www.globalwitness.org/en/press-releases/adaro-terindikasi-pindahkan-ratusan-juta-dolar-ke-jaringan-perusahaan-luar-negeri-untuk-menekan-pajak/>
- Evans, J. R. (2017). *Berpikir Kreatif Pada Ilmu-Ilmu Pengambilan Keputusan dan Manajemen*. Bumi Aksara.
- Fatimah. (2020). Dampak Penghindaran Pajak Indonesia Diperkirakan Rugi Rp 68,7 Triliun. *Pajakku*.

- <https://www.pajakku.com/read/5fbf28b52ef363407e21ea80/DampakPenghindaran-Pajak-Indonesia-Diperkirakan-Rugi-Rp-687-Triliun>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, U., & Harto, P. (2014). Analisis Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif dan Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(2), 1–11.
- Hantono. (2018). *Konsep Analisis Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio dan SPSS*. Deepublish.
- Hery. (2018). Analisis Laporan Keuangan, Integrated and Comprehensive Edition. In Andipranomo (Ed.), *Analisis Laporan Keuangan*. PT Grasindo.
- Hidayana, N., & Suhardianto, N. (2021). Pengaruh CEO Overconfidence Terhadap Penghindaran Pajak. *SAR (Soedirman Accounting Review) : Journal of Accounting and Business*, 3(1), 50–62.
- Hitijahubessy, W. I., Sulistiyowati, S., & Rusli, D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020. *Jurnal STEI Ekonomi*, 31(02), 01–10. <https://doi.org/10.36406/jemi.v31i02.676>
- Hsieh, T. S., Wang, Z., & Demirkan, S. (2018). *Overconfidence and tax avoidance: The role of CEO and CFO interaction*. *Journal of Accounting and Public Policy*, 37(3), 241–253. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2018.04.004>
- Kartana, I. W., & Wulandari, N. G. A. S. (2018). Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 1–13. <http://dx.doi.org/10.22225/kr.10.1.708.1-13>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Kemenkeu. (2019). *APBN 2018*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.kemenkeu.go.id/apbn2018>
- Khatami, B. A., Indah Masri, & Bambang Suprayitno. (2021). Pengaruh Net Profit Margin, Current Ratio, dan Capital Intensity Ratio Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila (JIAP)*, 1(1), 63–76. <https://doi.org/10.35814/jiap.v1i1.2027>
- Kiswanto, & Hidayah, T. U. S. (2023). *The Effect of Executive Character, Capital Intensity, Sales Growth, and Financial Distress on Tax Avoidance*. *Proceedings of the Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)*, 1014–1022. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0_122
- Kouaib, A., & Jarboui, A. (2016). *The moderating effect of CEO profile on the link between cutting R&D expenditures and targeting to meet/beat earnings benchmarks*. *Journal of High Technology Management Research*, 27(2), 140–160. <https://doi.org/10.1016/j.hitech.2016.10.005>
- Lestari, P. A. S., Pratomo, D., & Asalam, A. G. (2019). Pengaruh Koneksi Politik dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 11(1), 41–54.
- Mardiasmo. (2019). *Perpajakan*. Andi.
- Nurainiyah, M. (2023). Pengaruh Ceo Overconfidence, Cfo Overconfidence, Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Skripsi*.
- Oktaviani, D. A., Hakim, M. Z., & Abbas, D. S. (2021). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance. *UM Jember Press*.
- Pangestu, F. A. (2021). Pengaruh Capital Intensity dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Keluarga Sebagai Variabel Moderasi. *Skripsi*.
- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan:Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pohan, C. A. (2018). *Pedoman Lengkap Pajak Internasional:Konsep, Strategi, dan Penerapan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Prasetyo, A., & Wulandari, S. (2021). Capital Intensity, Leverage, Return on Asset, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 13, 134–147. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i1.3519>
- Pratomo, D., & Triswidyaria, H. (2021). Pengaruh transfer pricing dan karakter eksekutif terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 8(1), 39–50. <https://doi.org/10.17977/um004v8i12021p039>
- Pujilestari, R., & Winedar, M. (2018). Pengaruh Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 15(2), 204–220.

- Resmi, S. (2019). *Perpajakan: Teori & Kasus* (11th ed.). Salemba Empat.
- Santoso, S. (2020). *Panduan Lengkap SPSS 26*. PT Elex Media Komputindo.
- Saputri, F. A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Intensitas Modal Dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekobis Dewantara*, 1, 171–180.
- Sembiring, L. J. (2021). 12 Tahun RI Tak Pernah Capai Target Pajak. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210128154652-4-219466/ya-tuhan-12-tahun-ri-tak-pernah-capai-target-pajak>
- Suandy, E. (2017). *Perencanaan Pajak*. Salemba Empat.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumunar, K. I., Jannah, L., & Aulia, D. (2019). CEO overconfidence, tax avoidance, and education foundation. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 23(2), 99–105. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol23.iss2.art4>
- Tuljannah, A., & Helmy, H. (2023). Tax Avoidance: The Role of Managerial Ability and CEO Overconfidence. *Wahana Riset Akuntansi*, 11(2), 141. <https://doi.org/10.24036/wra.v11i2.124639>